

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dari hasil data penelitian yang telah diperoleh melalui perhitungan data dan analisis temuan data yang dipaparkan pada Bab Pembahasan terkait pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying* dengan subjek remaja yang sedang berada di tingkat SMA Negeri Kota Bogor yakni SMAN 2 Kota Bogor, SMAN 6 Kota Bogor, dan SMAN 7 Kota Bogor dengan jarak usia 15-18 tahun. Maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua dari remaja di SMA Negeri Kota Bogor, berdasarkan hasil temuan didapati bahwa yang menjadi responden dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 36,1% atau 35 orang, dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 52,6% atau 51 orang, dan dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 11,3% atau 11 orang. Hal ini diartikan bahwa mayoritas dari responden berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 52,6% atau 51 orang dari 97 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua dari remaja terbilang sedang dikarenakan sebagian besar orang tua dari responden tidak selalu menerapkan tindakan-tindakan yang menandai pola asuh otoriter, meskipun sebagian sisanya masih ditemukan dapat menerapkannya. Hal ini didukung oleh jawaban yang diberikan oleh responden yang mana mayoritas responden menyatakan bahwa orang tua tidak selalu melakukan pengawasan dan pengontrolan terlalu ketat kepada anak, masih dilakukan diskusi dan terbuka dalam memberikan pendapat, memberikan hukuman namun bukan yang bersifat menekan dan keras dimana anak masih diberikan kesempatan untuk menjelaskan kesalahannya dan setelahnya orang tua masih memberikan nasihat secara baik kepada anak, selalu terbuka pada kritik dan saran yang disampaikan oleh anak kepada orang tua, dan

rendahnya tindakan kekerasan baik secara fisik dan verbal untuk dijadikan hukuman atau konsekuensi yang harus diterima oleh anak.

2. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di SMA Negeri Kota Bogor, berdasarkan hasil temuan didapati bahwa yang menjadi responden dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 76,8% atau 74 orang, dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 21,6% atau 21 orang, dan dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 2,1% atau 2 orang. Maka dapat diartikan bahwa mayoritas dari responden berada dalam kategori rendah dengan persentase 76,8% atau 74 orang dari 97 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja terbilang rendah dikarenakan para remaja tidak selalu melakukan hal-hal yang menandai adanya perilaku *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang diberikan yang mana sebagian besar responden tidak selalu melakukan tindakan seperti melakukan penyerangan verbal secara kasar (celaan, sarkasme, merendahkan, mengejek) terus-menerus di media sosial, mengirim pesan tidak sopan dengan tujuan mengganggu pada seseorang, merusak reputasi seseorang secara sengaja, menyebarkan rahasia seseorang tanpa izin, berpura-pura menjadi orang lain, mengeluarkan atau menghentikan seseorang dari lingkungan pertemanan di media sosial secara sepihak, hingga memata-matai seseorang di media sosial. Rendahnya perilaku *cyberbullying* oleh remaja bukan berarti perilaku ini tidak terjadi sama sekali sebab sebagian sisanya masih ditemui remaja melakukan perilaku *cyberbullying* hanya saja tingkatnya tidak terlalu mengkhawatirkan.
3. Penelitian ini dilakukan untuk mencari seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMA Negeri Kota Bogor. Setelah dilakukan perhitungan uji koefisien determinasi diperoleh nilai R square sebesar 6,4% dan sisanya sebesar 93,6% dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Selain itu dilakukan uji hipotesis melalui uji regresi linear sederhana, diketahui bahwa H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku

cyberbullying pada remaja di SMA Negeri Kota Bogor hanya saja besar pengaruh antara kedua variabel ini terbilang kecil.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka terdapat implikasi sebagai berikut:

1. Bagi Remaja, implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying*, memberikan pemahaman seputar mengenai bentuk-bentuk dari perilaku *cyberbullying* sehingga para remaja bisa lebih menyadari dan tetap bijak dalam berperilaku, terutama di media sosial sehingga dapat menghindari terjadinya perilaku *cyberbullying*.
2. Bagi Orang tua, implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi orang tua mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying*. Sehingga orang tua bisa lebih memahami dan bijak dalam menetapkan pola asuh yang dapat berdampak pada perilaku anak.
3. Bagi Masyarakat, implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi bagi masyarakat mengenai gambaran pola asuh otoriter dan perilaku *cyberbullying*.
4. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan teori struktural fungsional, interaksionisme simbolik, serta dapat dijadikan sebagai kajian dalam pembahasan yang berhubungan dengan teori sosiologi kontemporer atau sosiologi modern.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan atau menyempurnakan kembali mengenai pembahasan penelitian yang di kaji terkait pola asuh otoriter dan perilaku *cyberbullying*.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi atau saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi remaja, diharapkan kajian ini menjadi pengetahuan bagi remaja dalam memahami perilaku *cyberbullying* dengan menjadikan topik ini sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI (KD 3.5 dan KD 4.5) mengenai permasalahan sosial dengan melakukan media pembelajaran seperti membuat portofolio seputar *cyberbullying* hingga melakukan sosiodrama. Sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat mengendalikan remaja agar tetap terhindar dari perilaku *cyberbullying*.
2. Bagi orang tua, diharapkan orang tua dapat meningkatkan pemahaman penerapan pola asuh yang tepat kepada anak seperti menjalin kerjasama maupun mengikuti sosialisasi dengan suatu organisasi atau komunitas yang bergerak di bidang edukasi *parenting*, mengikuti akun-akun media sosial yang membahas seputar *parenting* anak, serta melakukan pengawasan atas perilaku remaja agar tetap terhindar dan mencegah kemungkinan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* dan *cyberbullying*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, disarankan untuk peneliti selanjutnya ketika ingin mengukur variabel pola asuh untuk melihat lebih spesifik dalam mengungkapkan pola asuh antara ibu dan ayah yang mana hal ini belum dilihat oleh penelitian ini, mengembangkan variabel lainnya seperti pengaruh media sosial, intensitas teman sebaya, dan lainnya yang belum dibahas dalam penelitian ini, serta dapat juga mengembangkan penelitian dengan menggunakan *mixed method* untuk memperoleh informasi, opini, dan pendapat dari subjek penelitian (orang tua dan remaja) secara terbuka terkait pola asuh otoriter dan perilaku *cyberbullying*.